

Analisis Perkembangan Perilaku Anti Sosial Anak Usia Dini

Amelia Putri Hardiva¹, Masganti Sit²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: kuamei88@gmail.com¹, masganti@uinsu.ac.id²

Abstrak

Anak usia dini merupakan fase emas perkembangan seorang anak. Anak yang dapat bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik akan mudah dalam hubungan ke lingkungan. Sebaliknya, dapat ditemui anak-anak yang sejak dini kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi sehingga menimbulkan sikap anti sosial yang akan menghambat perkembangannya. Penelitian dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan studi pustaka menghasilkan data bahwa terdapat factor internal dan eksternal yang mempengaruhi terbentuknya sikap antisosial pada anak usia dini. Anak dengan sikap anti sosial akan kesulitan dalam memahami perasaan orang lain. Hal ini juga akan berdampak pada kehidupan mendatang anak yang menutup diri dari lingkungan.

Kata Kunci: *Anti Sosial, Perilaku, Anak Usia Dini.*

Abstract

Early childhood is the golden phase of a child's development. Children who can socialize and adapt well will find it easy to relate to their environment. On the other hand, you can find children who have difficulty interacting and socializing from an early age, giving rise to anti-social attitudes which will hinder their development. Research using qualitative methods using a literature study approach produces data that there are internal and external factors that influence the formation of antisocial attitudes in early childhood. Children with anti-social attitudes will have difficulty understanding other people's feelings. This will also have an impact on the future life of children who close themselves off from the environment.

Keywords: *Antisocial, Behavior, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan fase emas untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki seorang anak. Di masa ini pula anak akan mengalami perkembangan pesat pada sel-sel otak yang mendorong perkembangan dalam berbagai aspek yaitu aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut secara optimal. Periode inipun menjadi pondasi dasar untuk perkembangan di masa selanjutnya. Faktor pendorong anak

berkembang secara optimal, anak harus mampu bersosialisasi dan beradaptasi dalam lingkungan tempat ia tinggal (Miftahul, 2019).

Proses sosialisasi merupakan proses untuk belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan seperti kebiasaan, perilaku dan nilai-nilai yang dianut dalam lingkungan sosial tempat kita bergaul. Sosialisasi akan berhasil ketika seorang anak menumbuhkan sikap sosial. Pada umumnya, perilaku ini timbul ketika seorang anak menghadapi lingkungan baru seperti memulai pertemanan hingga masuk sekolah. Pentingnya perilaku sosial diterapkan pada anak usia dini yakni untuk penyesuaian sosial yang memungkinkan anak dapat bergaul, bekerjasama dengan teman-teman atau lingkungan sekitar, tolong-menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain (Susanto, 2011). Karena pada periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis, dimana perilaku sosial dibentuk.

Tentunya, proses sosialisasi pada anak usia dini tidak berlangsung begitu saja. Orang tua memiliki peranan penting dalam membimbing anak untuk menyelesaikan fase sosialisasi mengingat bahwa keluarga merupakan lingkungan awal sang anak untuk bersosialisasi. Selain orangtua memberikan bimbingan, pengaruh, dan motivasi secara optimal satu hal yang harus diperhatikan yaitu pola asuh orangtua dalam keluarga untuk pengembangan perilaku sikap sosial pada anak tersebut.

Pada beberapa kasus, terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam bergaul di lingkungannya. Kesulitan akan sosialisasi dan beradaptasi menjadi penghambat anak ketika berinteraksi dalam lingkup masyarakat luas. Seorang anak yang mengalami hambatan dan ketidaknyamanan ketika berhubungan sosial dapat membentuk sikap antisosial.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif merujuk kepada penelitian yang sedang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang di peroleh dari subyek yang disebut sumber data dan perilaku yang dapat diobservasi dari lisan maupun tulisan (Sugiono, 2016). Pendekatan penelitian yaitu library research atau studi pustaka untuk mengumpulkan, membaca, mencatat, mengolah dan menganalisis. Study literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian menjadi sebuah jawaban dari rumusan masalah yang ditemukan (Bahri, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan yang diberikan oleh orangtua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek dalam kehidupan sosial atau norma yang berlaku di masyarakat (Nurmalitasari, 2015). Perkembangan sosial anak diperoleh selain dari kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkah laku. Respons sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif akan diperoleh hasil yang optimal. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses.

Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial.

Perkembangan sosial anak merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar anak untuk dapat menyesuaikan diri terhadap norma, moral, dan tradisi di lingkungan sekitar: meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling dapat berkomunikasi dan bekerjasama.

Dewasa ini, ditemui pula anak usia dini yang kurang mampu mengembangkan keterampilan sosial dengan baik. Ketidakterampilan ini akan menyebabkan anak kesulitan memahami dan merespon kebutuhan maupun perasaan orang lain. Anak akan merasakan kesepian dan terisolasi. Sehingga dapat mendorong perilaku agresif akibat rasa frustrasi dan keinginan untuk menarik perhatian orang lain dengan cara yang tidak tepat. Ketidakmampuan anak untuk memahami dan mengatur emosi secara sehat juga dapat menggiring anak ke dalam perilaku anti sosial. Tanpa keterampilan ini, anak mungkin cenderung bereaksi secara impulsif dan tidak terkendali dalam situasi-situasi sosial yang menantang.

Perilaku Anti Sosial Pada Anak Usia Dini

Ketidakmampuan anak usia dini dalam bersosialisasi dapat menyebabkan mereka rentan terhadap gangguan perilaku antisosial. Perilaku antisosial pada anak adalah perilaku yang menyimpang nilai-norma yang berlaku dalam lingkungan sekitar. Hal ini bisa terwujud dalam perilaku yang terlihat jelas seperti agresif, maupun perilaku yang lebih tersembunyi seperti berbohong (Nafia, 2022). Penting untuk membedakan antara perilaku asosial dan antisosial (ukatin et al., 2020; Mawaddati, 2022). Perilaku asosial mengacu pada kurangnya motivasi seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, sementara perilaku antisosial melibatkan sikap membenci terhadap orang lain atau tatanan sosial secara umum. Perilaku antisosial merupakan tindakan yang menentang norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Perilaku antisosial dapat terbentuk dalam berbagai cara, termasuk perilaku agresif yang terbuka dan perilaku non-agresif yang tersembunyi seperti berbohong. Fenomena perilaku antisosial pada anak dapat dibedakan berdasarkan karakteristiknya, seperti tipe pertama yaitu tipe pasif yang menolak secara diam-diam atau menghindari perintah dari orang tua maupun lingkungan secara pasif atau mengikuti perintah tetapi tidak sepenuh hati. Tipe kedua, tipe openly defiant yang menolak secara terbuka perintah dengan cara verbal, dan tipe terakhir yaitu tipe spiteful yang melakukan hal yang berlawanan dengan perintah (Reid dkk,dlm Setiyaningsih et al., 2021).

Adapun bentuk dari perilaku anti sosial yaitu

Negativisme	Perilaku seorang anak melawan dan tidak mendengarkan perkataan orang dewasa
Agresif	Perilaku anak dalam bentuk membentak, berteriak, memaki atau bahkan menyakahkan orang lain
Memikirkan dan mementingkan diri sendiri	Perilaku yang timbul karena rasa cuek tidak peduli terhadap orang lain maupun keadaan lingkungannya selama maslaah tersebut tidak berkaitan dengan ia

Faktor Penyebab Anti Sosial Pada Anak

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu adalah factor yang berasal dari dalam diri si anak 1) factor emosi dan Intelegensi, anak yang mengalami keterbatasan intelektual mungkin kesulitan mengatur emosinya dan berkomunikasi secara efektif dalam situasi sosial. 2) Keadaan fisik dan mental anak, seperti sakit, lelah, lapar, dan tekanan emosional, dapat memengaruhi kemampuan anak untuk berpikir positif dan patuh terhadap aturan. Selain itu jenis kelamin juga menjadi factor pendukung seperti anak laki-laki cenderung merasa lebih berkuasa, yang bisa menyebabkan terbentuknya geng-geng atau perilaku agresif. 3) Anak yang perilakunya tidak sesuai dengan umur pada umumnya, seperti perilaku manja atau cengeng, mungkin mengalami masalah perilaku anti-sosial. 4) Kedudukan dalam keluarga, pola perilaku sering kali dipengaruhi oleh kedudukan anak dalam keluarga, misalnya anak pertama atau anak terakhir mungkin merasa lebih berkuasa dan cenderung menunjukkan perilaku sok berkuasa.

Kemudian, Faktor internal lain penyebab anak anti sosial juga adanya peranan factor pemberian biologis sejak lahir (hereditas) yang menjadi faktor internal dalam penyebab anak anti sosial. Karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis dalam perkembangan sosial dan emosi anak (Ajarita, 2021).

b. Faktor Eksternal,

Faktor eksternal adalah factor yang disebabkan di luar pribadi anak, dapat timbul dari orang lain, lingkungan maupun teknologi. Adapun factor eksternal munculnya anti sosial pada anak yaitu: 1) Penggunaan media sosial yang intens oleh orang tua, terutama ibu, dapat mengganggu hubungan dan komunikasi antara ibu dan anak, menyebabkan perasaan tidak nyaman dan kekecewaan pada anak. 2) Pola asuh dan norma di lembaga pendidikan yang kurang dapat mempengaruhi perilaku anak, begitu pula dengan pengaruh pergaulan yang negatif. 3) Pola asuh yang salah, seperti menggunakan kekerasan atau kurangnya konsistensi dalam memberikan disiplin, serta adanya konflik dalam keluarga, juga dapat memicu perilaku anti-sosial pada anak.

Upaya Menangani Perilaku Antisosial Pada Anak Usia Dini

Perkembangan sosial ada anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh orang tua, sanak keluarga, orang dewasa ataupun teman sebaya. Suatu lingkungan yang baik dan mendukung akan membentuk kepribadian anak sebagai sosok positif yang dapat mencapai kehidupan sosialnya. Sebaliknya, lingkungan yang tidak kondusif dan penuh huru hara akan membentuk sikap maladjustment, seperti: bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois, senang mengisolasi diri atau menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa, dan kurang mempedulikan norma dalam berperilaku. Agar perilaku anti sosial pada anak tidak semakin buruk maka setelah mempelajari dan mengkaji faktor-faktor penyebab perilaku anti sosial pada anak sekolah dasar, upaya pemecahan antisipasi dan penanganan perilaku anti sosial pada anak usia dini harus segera dilakukan.

Peran orang tua dibutuhkan dalam menerapkan Pola Asuh Authorative sebagai Pencegahan Dini Perilaku Anti Sosial yaitu menciptakan aturan yang dikombinasikan dengan cinta dan alasan yang jelas dan cara penyampaian yang dapat diterima oleh anak,

menghindari perilaku kekuasaan (pola asuh autoritharian) atau perilaku mengalah (pola asuh permisif) yang ekstrim. Dalam pola asuh authoritative orang tua serta keluarga tidak memberikan disiplin yang sangat keras, orang tua tidak menuntut anak untuk berlaku perfect (sempurna), tidak memaksa dan menginginkan disiplin 'instant' pada anak. Orang tua serta keluarga harus memberikan pola disiplin yang konsisten. Sehingga anak tidak 'mencoba-coba' untuk menolak perintah orang tua, siapa tahu kali ini ia berhasil untuk tidak jadi melakukan hal yang diperintahkan.

SIMPULAN

Perilaku anti sosial merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam sistem sosial di masyarakat. Dampak dari ketidakmampuan anak usia dini dalam bersosialisasi adalah mereka dapat mengalami gangguan perilaku antisosial. Faktor-faktor internal seperti emosi, intelegensi, kesehatan, jenis kelamin, dan kedudukan dalam keluarga dapat mempengaruhi terjadinya perilaku antisosial pada anak. Sementara itu, faktor eksternal seperti pengaruh media sosial, pola asuh, lingkungan sekolah, dan pergaulan dengan teman sebaya juga berperan dalam membentuk perilaku antisosial. Sehingga perkembangan anti sosial pada anak usia dini tidak terjadi begitu saja melainkan ada hal-hal yang melatarbelakanginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nafi'ah, Z., Kusumastuti, N., & Dwi Sukmono, N. (2022). Perilaku Antisosial Anak dimasa Pembelajaran New Normal Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 232–238.
- Mawaddati. (2022). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Lintang Alih Di Pondok Pesantren Anak Ibrohimiyah. *Wawasan Pendidikan*, 2(2), 556–565.
- Nurmalitasari, Femmi. (2015). Perkembangan Sosial Emosi Anak pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*. Vol.23 No.2. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Setiyaningsih, L. A., Fahmi, M. H., & Molyo, P. D. (2021). Selective Exposure Media Sosial Pada Ibu dan Perilaku Anti Sosial Anak. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 1–11
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group